

Penerapan model pembelajaran untuk mengembangkan berpikir kritis siswa bagi guru sekolah dasar

Nurun Ni'mah^{1*}, Bulkani², Endang Sri Estimurti³, Dedy Setyawan⁴, Agung Riadin⁵

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya, Indonesia, email: nimah@umpr.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya, Indonesia, email: bulkaniardiansyah@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya, Indonesia, email: endangsriestimurti@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya, Indonesia, email: Dedy_blackdemon@yahoo.com

⁵Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya, Indonesia, email: agungriadin29@umpr.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2022-10-18

Diterima: 2023-02-14

Diterbitkan: 2023-03-02

Keywords:

learning models;
critical thinking

Kata Kunci:

model pembelajaran;
berpikir kritis



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Nurun Ni'mah,
Bulkani, Endang Sri Estimurti, Dedy
Setyawan, Agung Riadin

ABSTRACT

Improving the teaching quality of teachers is the most important thing in the world of education, considering that teachers are the spearhead of the implementation of education in schools. In addition, equal distribution of education quality is also a special concern in developing districts such as in North Barito Regency. In line with this, one of the private elementary schools in North Barito, namely SD Muhammadiyah, has a commitment to improving the quality of teacher teaching so that teachers at the school can develop students' critical thinking skills in their area. The purpose of this activity is to develop the competence of regional teachers in terms of teaching. The method used is Participatory Action Research (PAR) in the form of training with stages namely: identification, Pretest, implementation of training and Posttest. The positive impact was felt from this training. This is because this activity can help difficulties and meet the needs of participants in terms of applying learning models to develop students' critical thinking skills. Furthermore, this socialization and training activity also achieved the targets that had been set previously, namely teachers were able to improve and enrich their knowledge of learning models, students' critical thinking skills and how to develop students' critical thinking instruments.

ABSTRAK

Peningkatan kualitas mengajar guru adalah hal terpenting dalam dunia Pendidikan mengingat guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah. Selain itu pemerataan kualitas Pendidikan juga menjadi perhatian tersendiri pada kabupaten berkembang seperti di Kabupaten Barito Utara. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu sekolah dasar swasta di Barito Utara yaitu SD Muhammadiyah memiliki komitmen dalam peningkatan kualitas mengajar guru agar guru di sekolah tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di daerahnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kompetensi guru-guru daerah dalam hal pengajaran. Adapun metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dalam bentuk pelatihan dengan tahapan yaitu: identifikasi, Pretest, pelaksanaan pelatihan dan Posttest. Dampak positif dirasakan dari pelatihan ini. Hal ini karena kegiatan ini dapat membantu kesulitan serta memenuhi kebutuhan peserta dalam hal penerapan model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini juga mencapai target yang sudah disusun sebelumnya yaitu para guru mampu

meningkatkan dan memperkaya pengetahuan mereka model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa serta cara pengembangan instrument berpikir kritis siswa.

Cara mensitasi artikel:

Ni'mah, N., Bulkani, Estimurti, E. S., Setyawan, D., & Riadin, A. (2023). Penerapan model pembelajaran untuk mengembangkan berpikir kritis siswa bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.18689>

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut. Perkembangan pendidikan di Indonesia terus dinilai rendah baik secara global maupun di Asia Tenggara. Baik pemerintah maupun swasta telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran. Upaya pemerintah termasuk misalnya (1) perubahan isi dan penyelenggaraan pendidikan dalam sistem pendidikan; (2) peningkatan sumber daya manusia khususnya guru melalui berbagai pelatihan; (3) Penguasaan bahan ajar dan lingkungan belajar; (4) meningkatkan kesempatan belajar; dan (5) meningkatkan manajemen sekolah. Eh tidak. 22 Tahun 1999 dalam UU Otonomi Daerah yang menjelaskan tentang perubahan sistem pendidikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi, serta UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP . TIDAK. 19 standar nasional pendidikan tahun 2005 menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah pendidikan.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling penting bagi siswa. Pendidikan dasar dilakukan pada saat siswa berada pada tahap potensial sehingga dapat mempengaruhi potensi baik secara positif maupun negatif. Pada masa ini kemampuan siswa juga berada pada tahap optimal untuk mengasimilasi berbagai informasi, menginternalisasi nilai dan menguasai beberapa keterampilan. Tujuan pendidikan dasar pada jenjang sekolah dasar (SD) adalah membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan memperoleh berbagai keterampilan dasar lainnya. Keterampilan tersebut menjadi dasar bagi siswa sekolah dasar untuk mengikuti proses pendidikan ke jenjang berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar menjadi fokus utama dalam perbaikan sistem pendidikan nasional Indonesia.

Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran SD, mulai dari lingkungan belajar (Rahman et al., 2017; Yusnita et al., 2017), bahan ajar (Rusnilawati & Gustiana, 2017; Suryingsih & Fatmawati, 2017), bahan pembelajaran (Abdullah, 2012; Mulyati, 2016; Angkatan Laut, 2016 ;), guru (Khofiatun et al., 2016) dan model pembelajaran (Rachmadhan et al., 2017). Penerapan model pembelajaran dipandang sebagai faktor penting dalam pembelajaran untuk mempengaruhi hasil belajar siswa, namun juga memiliki peranan tersendiri dalam menentukan kinerja siswa. Pemahaman tentang pengelolaan model dan metode pembelajaran diperlukan agar guru dapat menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa partisipasi guru, sehingga pemilihan model dan metode yang cermat serta pemilihan lingkungan pengajaran diperlukan saat membuat desain yang mendukung pembelajaran.

Seorang guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik apabila mengetahui strategi dan metode belajar mengajar yang baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru membutuhkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru hendaknya merupakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda (Rusmansyah et al., 2022). Oleh karena itu, guru harus berinovasi dalam pembelajaran, salah satunya dalam model pembelajaran.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang perlu bergerak mengikuti perkembangan zaman dan beradaptasi dengan teknologi. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu a) model pembelajaran yang ideal sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran untuk memperlancar pencapaian tujuan; b) model pembelajaran juga harus mampu menawarkan informasi baru kepada siswa; c) model pembelajaran yang berbeda meningkatkan motivasi belajar siswa; d) perkembangan teknologi dan kebutuhan akan karakteristik dan gaya belajar siswa yang berbeda. Dengan pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah, apalagi saat ini kita memasuki abad ke-21.

Dewan Negara membuat kurikulum 2013 dengan harapan siswa memiliki 5 kompetensi untuk memperoleh keterampilan abad ke-21. 5 kompetensi tersebut adalah pemikiran kritis, kreativitas dan inovasi, kemampuan berinteraksi, kemampuan berkolaborasi dan kepercayaan diri (Manalu, 2021). Untuk memenuhi harapan pemerintah, guru harus berupaya menyiapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Berpikir kritis adalah keterampilan penting yang dapat dikembangkan di abad 21. Peran keterampilan berpikir kritis adalah membekali siswa dengan disposisi untuk memecahkan masalah sosial, kognitif, dan kognitif secara efektif, serta praktik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Snyder & Snyder, 2008). Berpikir kritis dalam pembelajaran juga penting karena dapat membantu siswa mendeskripsikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi pembelajaran untuk melihat hasil belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis juga dimasukkan dalam kurikulum 2013 dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan menerapkan materi pembelajaran. Hasil akhir yang diharapkan dari berpikir kritis adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan siswa menjadi manusia yang baik (soft skill) dan manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk hidup dengan baik (soft skill) hard skill), meliputi aspek kompetensi, sikap, keterampilan. dan pengetahuan.

Kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih di bawah rata-rata siswa pada umumnya. Hasil dari studi yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Math and Science Research (TIMSS) menunjukkan penurunan tahunan. PISA merupakan studi yang dikembangkan oleh sejumlah negara maju di seluruh dunia yang tergabung dalam Organization for Economic Co-operation and

Development (OECD) untuk menilai tingkat pendidikan suatu negara berdasarkan kerangka kerja. siswa. ' kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dan menganalisis, bernalar dan berkomunikasi secara efektif ketika menghadapi masalah. Nilai rata-rata PISA yang diraih siswa Indonesia antara tahun 2006 dan 2018 menempatkan Indonesia pada 10 besar di setiap kategori penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, ujung tombak pendidikan Indonesia terletak di tangan para guru. Sebagai pendidik, guru adalah orang yang mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru merancang kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan model pembelajaran untuk membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru sebagai sumber daya manusia yang penting dalam dunia pendidikan.

Peningkatan SDM di lingkungan sekolah juga menjadi komitmen penting oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Barito Utara. Pada kabupaten ini terdapat 380 sekolah dasar negeri maupun swasta yang tersebar di 9 kecamatan. Namun perbedaan yang signifikan terdapat pada jumlah sekolah swasta yang sangat sedikit daripada sekolah negeri seperti di kecamatan Teweh Tengah yang hanya memiliki 7 sekolah swasta dan 33 sekolah negeri. Hal ini menjadi perhatian penting karena pemerataan kualitas pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada sekolah negeri saja namun juga sekolah swasta. Dengan demikian, peningkatan kualitas mengajar guru pada lingkungan sekolah swasta menjadi fokus utama dalam mengatasi permasalahan pendidikan di daerah berkembang seperti kabupaten barito utara.

METODE

Metode dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan salah satu model untuk mencari sesuatu perubahan sosial dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa sekolah dasar. Pelaksanaan pelatihan ini adalah dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap identifikasi, Pretest, pelaksanaan pelatihan dan Posttest pelatihan. Adapun deskripsi dari tiap-tiap tahapan adalah sebagai berikut.

Tahap Identifikasi, pada tahap ini tim pengabdian masyarakat akan mendatangi lembaga pendidikan dalam hal ini SD Muhammadiyah Muara Teweh untuk melakukan analisis kebutuhan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru SD Muhammadiyah. Selanjutnya tim akan mempersiapkan materi dan narasumber serta undangan untuk membuat pelatihan. Undangan kemudian diminta untuk mengkonfirmasi kesediaan guru-guru di lembaga terkait untuk menghadiri undangan pelatihan. Kemudian tim akan menyediakan tempat untuk pelatihan dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Pretest (Tes Pendahuluan), tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD maka diadakan tes pendahuluan. Tes memuat pertanyaan mendasar tentang penerapan model

pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa seperti apa yang diketahui terkait kemampuan berpikir kritis siswa SD, seberapa banyak mereka pernah menerapkan model-model pembelajaran, pernahkah mereka menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Pretest dilakukan sebelum kegiatan pelaksanaan pelatihan berlangsung, Pretest juga dibuat dalam bentuk esai google form agar dapat memudahkan guru mengisi jawabannya. Adapun untuk indikator soal Pretest sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Pretest

No	Indikator	Skor
1	Mengetahui tahapan kemampuan berpikir kritis siswa SD	2
2	Mengetahui cara menerapkan model pembelajaran di SD	2
3	Mengetahui penyusunan instrumen penilaian pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	2
4	Mengetahui cara menerapkan model pembelajaran di SD untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	2
5	Mengetahui cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	2

Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini akan dimulai kegiatan pelatihan penerapan model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi oleh narasumber dari bidang keilmuan yang linier dan dari dinas terkait. Materi akan didukung dengan media video atau visualisasi gambar-gambar pendukung. Adapun rincian materi nantinya dibagi menjadi 3 sesi yaitu materi tentang penerapan model pembelajaran berbasis berpikir kritis., kemampuan berpikir kritis siswa SD dan tanya jawab terkait penerapan model pembelajaran, serta pengembangan instrumen berpikir kritis siswa SD. Pada kegiatan pelaksanaan ini juga jika ada dari guru yang kurang paham dengan materi yang disampaikan narasumber. Kemudian setelah materi, para guru diberikan kesempatan untuk merancang sendiri model pembelajaran dan menerapkannya di depan peserta lainnya, peserta lain pun akan berperan sebagai siswa.

Posttest (Tes Evaluasi), pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru- guru peserta pelatihan maka setelah kegiatan pelatihan diadakan juga tes evaluasi. Jadi pertanyaan akan disusun berdasarkan materi yang telah disampaikan. Selain itu juga akan disebar angket untuk mengetahui bagaimana minat peserta dalam mengikuti pelatihan. Adapun untuk indikator soal Posttest sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Posttest

No	Indikator	Skor
1	Mendeskripsikan tahapan kemampuan berpikir kritis siswa SD	2
2	Mendeskripsikan cara menerapkan model pembelajaran di SD	2
3	Mendeskripsikan penyusunan instrumen penilaian pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	2
4	Mendeskripsikan cara menerapkan model pembelajaran di SD untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	2
5	Mendeskripsikan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	2

Pada akhir kegiatan, peserta akan diminta mengisi angket kepuasan dan survey lanjutan agar kegiatan tersebut ada tindak lanjut kegiatan pada tahun pengabdian selanjutnya. Namun terdapat tahapan lanjutan dari kegiatan ini yaitu dengan memberikan pendampingan lebih lanjut berkaitan dengan pengimplementasian model pembelajaran di sekolah kepada mitra atau peserta pelatihan. Jadi nantinya saat guru menerapkan model pembelajaran untuk mengembangkan berpikir kritis siswa SD di lingkungan sekolah terdapat kendala maka dapat menghubungi narasumber dan TIM pengabdian secara langsung baik via telpon atau email.

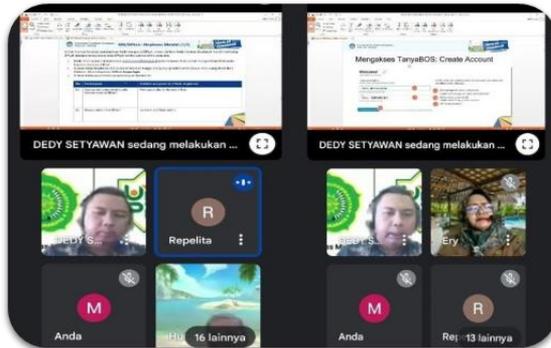
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan bertempat di SD Muhammadiyah Muara Teweh dan dilakukan secara tatap muka dengan diikuti 50 orang guru sekolah dasar di kabupaten Barito Utara. Karena masih merebaknya virus Corona (COVID-19) di wilayah Kalimantan tengah, khususnya Kabupaten Barito Utara, maka pelatihan ini dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan pelatihan tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan pola komunikasi tatap muka. Pemateri terdiri dari 2 (dua) orang narasumber dengan mengangkat tema tentang model pembelajaran dan berpikir kritis. Namun sebelum acara dimulai peserta diminta mengisi Pretest terlebih dahulu untuk menilai pemahaman awal peserta tentang model pembelajaran.



Gambar 1. Pelaksanaan Pretest dan Posttest

Selain pelaksanaan di ruangan secara tatap muka, pelatihan ini juga dilaksanakan secara zoom. Pelatihan secara zoom adalah sebagai bentuk tindak lanjut dan pengawasan serta pembimbingan kepada peserta ketika menerapkan pembelajaran tersebut di kelas. Peserta dibimbing ketika menyusun RPP dan instrument sebelum memasuki kelas dan sebagai evaluasi peserta kemudian melaporkan hasil penerapan pembelajarannya ketika melaksanakan zoom di lain kesempatan.



Gambar 2. Pelaksanaan tindak lanjut melalui Zoom

Pelaksanaan pelatihan penerapan model pembelajaran untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa bagi guru SD di kabupaten Barito Utara berjalan dengan baik, lancar dan sesuai dengan target yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal ini dibuktikan oleh data yang diperoleh dari setiap peserta yang mengisi test baik itu Pretest dan Posttest. Dari data tersebut didapat adanya peningkatan skor antara kedua test tersebut. Jawaban peserta pun bervariasi tergantung masalah yang mereka hadapi di sekolah masing-masing. Berikut rata-rata hasil Pretest dan Posttest peserta pelatihan berdasarkan indikator pencapaian dari masing-masing point.

Tabel 3. Presentase hasil Pretest dan Posttest

Indikator	Pretest	Indikator	Posttest
Mengetahui tahapan kemampuan berpikir kritis siswa SD	55%	Mendeskrripsikan tahapan kemampuan berpikir kritis siswa SD	77%
Mengetahui cara menerapkan model pembelajaran di SD	75%	Mendeskrripsikan cara menerapkan model pembelajaran di SD	86%
Mengetahui penyusunan instrumen penilaian pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	50%	Mendeskrripsikan penyusunan instrumen penilaian pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	74%
Mengetahui cara menerapkan model pembelajaran di SD untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	50%	Mendeskrripsikan cara menerapkan model pembelajaran di SD untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	73%
Mengetahui cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	49%	Mendeskrripsikan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD	71%

Berdasarkan hasil presentase diatas, hasil pencapaian pada masing-masing indikator terjadi peningkatan. Pada indikator point 3 presentase meningkat secara signifikan yakni dari 50% menjadi 74%. Hal tersebut menandakan bahwa peserta mulai memahami cara-cara menyusun instrument untuk mengembangkan berpikir kritis siswa. Instrumen penilaian merupakan

perangkat yang penting bagi guru ketika melaksanakan pembelajaran khususnya dalam hal ini instrument berpikir kritis. Hal tersebut dikarenakan pentingnya instrument dalam penilaian dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat diukur secara valid dan akurat berdasarkan indikator berpikir kritis yang tepat (Suarjana, 2020).

Pada indikator point 2 presentase meningkat secara kurang signifikan yakni dari 75% menjadi 86%. Hal tersebut menandakan bahwa peserta sudah memahami bagaimana cara menerapkan model pembelajaran di SD dan pada Posttest peserta ternyata bisa mengembangkan cara-cara tersebut untuk menyusun langkah-langkah model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran inovatif lebih diperkenalkan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi abad 21; pembelajaran yang inovatif membawa pengaruh positif pada kinerja siswa yang beragam (Naz & Murad, 2017). Kualitas guru dalam mengajar sangat berperan penting di sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa setelah faktor keluarga (Maruli, 2014). Dengan demikian, peran guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran sangat penting karena guru lebih mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat mengupayakan perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Adapun indikator test pada point 1 dan 5 yang memiliki peningkatan presentase sebanyak 22%. Point 1 dengan indikator tahapan kemampuan berpikir kritis siswa SD dan point 5 dengan indikator cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Peningkatan presentase dari kedua point itu memang cukup signifikan karena pembahasan berpikir kritis untuk anak sekolah dasar sudah banyak diteliti sehingga peserta tidak mengalami banyak kesulitan dan sudah mempunyai pengetahuan terkait kemampuan berpikir kritis siswa (Nuryanti et al., 2018).

Terakhir pada indikator test di point 4 yang memiliki peningkatan presentase sebanyak 23%. Point 4 dengan indikator cara menerapkan model pembelajaran di SD untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Peningkatan presentase dari point itu memang cukup signifikan karena para peserta sudah memiliki pengetahuan terkait cara menerapkan model pembelajaran dan hanya menyesuaikan serta mengembangkan indikator perkembangan berpikir kritis dalam pembelajarannya. Indikator-indikator berpikir kritis yang dapat digunakan dalam pembelajaran dapat dikembangkan kata kerja operasional yang dirangkai berdasarkan taksonomi Bloom antara lain antara lain "menganalisis", "mengeneralisasikan" dan "mengevaluasi" (Ni'mah, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan interpretasi hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat ini telah membuahkan hasil yang baik. Memang kegiatan ini dapat membantu mengatasi kesulitan dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini juga mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu guru dapat

meningkatkan dan memperkaya pengetahuannya tentang model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa dll dan bagaimana mengembangkan perangkat berpikir kritis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada para pimpinan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat di lingkungan Universitas dan telah memberi hibah pengabdian masyarakat kepada seluruh dosen di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Khofiatun, Akbar, S., & Ramli, M. (2016). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 984–988. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6336>
- Manalu, A. (2021). Penguatan Wawasan Guru tentang Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thingking Skill) bagi Guru SMA Swasta Bintang Timur Pematangsiantar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 460–467. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/706>
- Maruli, S. (2014). Quality in Teaching: A review of literature. *International Journal of Education and Research*, 2(12), 193–200.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2.2807>
- Navy, A. (2013). Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains: Studi Kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(4), 388–395. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4148>
- Naz, F., & Murad, H. S. (2017). Innovative teaching has a positive impact on the performance of diverse students. *SAGE Open*, 7(4), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244017734022>
- Ni'mah, N. (2022). Analisis Indikator Berpikir Kritis Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Kurikulum 2013. *Anterior Jurnal*, 22(Special-1), 118–125. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22ispecial-1.3220>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 3(2), 155–158. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10490>
- Rachmadhan, O., Arifin, Z., & Silviana, H. (2017). Effectiveness of the Use of Inquiry Learning Approach Towards Students' Improvement in Process Skills of Iv Graders in Cikeas Natural School. *Edutcehnologia*, 3(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/8900>

- Rahman, A. Z., Hidayat, T. N., & Yanuttama, I. (2017). Media Pembelajaran IPA Kelas 3 Sekolah Dasar Menggunakan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 5(1), 43–48. <http://ojs.amikom.ac.id/index.php/semnasteknomedia/article/view/1797>
- Rusmansyah, Hamid, A., Sugianti, R., Baihaqi, A., Parida, E., Mahda, & Kirana, G. F. A. (2022). Pelatihan Pembelajaran Model Scientific Critical Thinking (SCT) di Lingkungan Lahan Basah. *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4, 71–74. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/653>
- Rusnilawati, & Gustiana, E. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik (BAE) Berbantuan Flipbook Berbasis Keterampilan Pemecahan Masalah Dengan Pendekatan CTL Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(2), 190–201. <https://doi.org/10.23917/ppd.v4i2.5450>
- Snyder, L. G., & Snyder, M. J. (2008). Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills How Critical Thinking Relates to Instructional Design. *The Delta Pi Epsilon Journal*, 1(2), 90–100. <http://0-search.ebscohost.com.library.alliant.edu/login.aspx?direct=true&db%0A=bth&AN=36047753&site=ehost-live&scope=site>
- Suarjana, I. W. G. (2020). Analisis Beban Kerja Mahasiswa Praktikum Parasitologi Di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ergonomi Indonesia (The Indonesian Journal of Ergonomic)*, 6(1), 45–51. <https://doi.org/10.24843/jei.2020.v06.i01.p06>
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2017). Pengembangan Buku Cerita Bergambar tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api untuk Siswa SD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(2), 113–124. <https://doi.org/10.23917/ppd.v4i2.5310>
- Yusnita, D., Wahyudin, D., & Fathoni, T. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Edutcehnologia*, 3(1), 8–18. <http://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/8894>